

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Otoriter dan Demokratis

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku norml yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Mussen mengatakan bahwa, pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral, dan standartperilaku yang harus di miliki anak bila dewasa nanti.<sup>2</sup>

Pola asuh orang tua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, dan perlindungan.

---

<sup>1</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 59.

<sup>2</sup>Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), 395.

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orang tua mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan dirumah , yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi kehidupan remaja.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Adapun menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan anak dan remaja, kelas sosial dan status ekonomi memiliki peran dalam mempengaruhi pola asuh otoriter.<sup>4</sup>

Menurut Maccoby dan Mclody yang dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa:

---

<sup>3</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 53.

Mereka telah membandingkan orang tua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah atau pekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua kelas bawah atau pekerja cenderung :

- 1) Sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas
- 2) Lebih keras dan otoriter
- 3) Kurang memberikan alasan kepada anak
- 4) Kurang bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak

Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja, adalah bahwa orang tua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas.<sup>5</sup>

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di antaranya adalah:

- 1) Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dimanfaatkan manfaatnya. Sebaliknya mereka jug cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap

---

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 53.

ataupola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

- 2) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, misalnya orang tua yang mengutamakan segi intelektual dan kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal tersebut tentu berpengaruh pula dalam usaha mendidik anaknya.
- 3) Tipe kepribadian orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
- 4) Kehidupan perkawinan orang tua.
- 5) Alasan orang tua mempunyai anak.<sup>6</sup>

### 3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, *autoritatif* atau demokratis dan permisif.

- 1) Pola asuh otoriter, yaitu gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat *authoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak atau remaja, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pola asuh ini penuh dengan batasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksa

---

<sup>6</sup>Singgih D. Gunarasa & Yuli Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2011), 144.

kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

- 2) Pola asuh *autoritatif* atau demokrasi, pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka, adanya rasa saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Oleh karena itu, pola asuh anak ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Selain itu hukuman yang diberikan tentunya tidak pernah keras, karena diarahkan untuk mendidik. Pengembangan kendali diri ini, jelas akan membuat anak merasa puas. Anak yang biasanya menjadi seorang yang bisa diajak bekerja sama, mandiri, percaya diri, kreatif dan ramah.
- 3) Pola asuh permisif, pola asuh permisif menurut Santrock terbagi menjadi dua, yaitu permisif tidak peduli dan permisif memnjakan.
  - a) Pola suh permisih tidak peduli yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak atau tidak peduli. Pola asuh ini menghasilkan anak –anak yang kurang memiliki

yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang.

- b) Pola asuh permisif memanjakan yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti atau terlalu membebaskan sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.<sup>7</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Pola Asuh

##### a. Pola Asuh Otoriter Atau *Authoritarian*

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang cenderung berlaku sangat ketat dan mengontrol anak, sehingga mengakibatkan kurangnya hubungan hangat dan komunikatif dalam keluarga. Muhammad al-mighwar, membagi dua bentuk pola asuh otoriter, yaitu :

- 1) Otoriter permanen, yaitu otoriter yang memang sudah ada sejak awal, dan orang tua tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya. Akibatnya, anak cenderung bersikap radikal atau memberontak.

---

<sup>7</sup>John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 185-186.

- 2) Otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya, artinya orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya. Akibatnya, anak berkeinginan kuat untuk bebas dan merdeka, meskipun tindakannya tidak seradikal yang pertama, seperti menghabiskan waktu di luar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya yang dewasa.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, menyebutkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

- 1) Sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi
- 2) Suka menghukum secara fisik
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- 4) Bersikap kaku (keras)
- 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak

b. Pola Asuh Demokratis Atau *Authoritative*

- 1) Sikap “*acceptance*” (penerimaan) dan kontrolnya tinggi
- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak

---

<sup>8</sup> Huhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 198-199.

- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun yang buruk

c. Pola Asuh Permisif

- 1) Sikap *acceptance* tinggi, namun kontrolnya rendah
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan<sup>9</sup>

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar. Karena dengan adanya motivasi, anak akan bergairah dan semangat belajar, sehingga anak yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang motivasi, antara lain :

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa:

*“motivation is a energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reactions”*. “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung : Rosda Karya, 2004), 51-52.



seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan untuk mencapai tujuan".<sup>10</sup>

Definisi tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut :

- a) Motivasi dimulai dari adanya suatu perubahan tenaga atau energi dalam diri pribadi atau seseorang.
- b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).
- c) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, mengatakan bahwa "motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang".<sup>11</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga dari diri seseorang yang mengarah pada tingkah laku untuk mendapatkan suatu hasil dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa definisi di atas, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku

---

<sup>10</sup>Mc Donal, *Educational Psychology* (San Fransisco: Wadsworth Publishing Company, 1957), 173.

<sup>11</sup> Sartain, A. Q. Et Al., *Psychology: Understanding of Human Behavior* (Company: Mc Graw-Hill Book, 1958).

manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu :

- 1) Kebutuhan, terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang ia harapkan.
- 2) Dorongan, merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada penemuan harapan atau pencapaian tujuan.
- 3) Tujuan, merupakan hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu yang mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami murid sebagai anak didik.

Berikut definisi belajar menurut para ahli :

Menurut mudzakir, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang,

---

<sup>12</sup> Dimiyati Dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 80.

mencakup perubahan tingkahlaku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Slameto, bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, hasil dari latihan untuk memperoleh kebiasaan dalam berbagai sikap.

Dari beberapa pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari yang tidak dikenalnya untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakan sampai pada suatu saat untuk evaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu sendiri.

### **3. Pengertian Motivasi Belajar**

Dari pengertian motivasi dan juga belajar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau kekuatan batin siswa yang mendorong untuk melakukan aktivitas

---

<sup>13</sup> Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 34

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong yang harus ada dalam situasi belajar demi mencapai tujuan, pendalaman, pemahaman tentang studi yang diharapkan.

#### 4. **Macam-Macam Motivasi Belajar**

Menurut Alex Sobur dalam bukunya Psikologi Umum membagi motivasi belajar menjadi dua bentuk yaitu:<sup>15</sup>

##### a. *Motivasi Ekstrinsik*

Yaitu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Motivasi belajar *ekstrinsik* selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, biarpun orang lain mungkin memegang peranan dalam menimbulkan motivasi ini. Maka yang khas pada motivasi *ekstrinsik* bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi melalui belajar atau sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain.

---

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2009), 295-296.

Motivasi *ekstrinsik* meliputi: belajar untuk mengungguli orang lain, belajar untuk tujuan yang nyata, belajar demi memenuhi kewajiban dan tanggung jawab serta belajar untuk menghindari kegagalan.

b. Motivasi *Intrinsik*

Yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi *intrinsik* merupakan bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subjek yang belajar. Namun, pada terbentuknya motivasi *intrinsik* biasanya orang lain juga memegang peranan penting, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitannya antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Motivasi *intrinsik* meliputi keinginan kuat untuk maju dan mencapai taraf keberhasilan tinggi, berorientasi pada masa depan, ikhlas dan ulet dalam belajar.<sup>16</sup>

## 5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan segala aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 295-296.

Sardiman menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, antara lain:<sup>17</sup>

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna.

Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *value* yang terkandung di dalam setiap

---

<sup>17</sup> Sardiman, Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 92.

pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar konitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adaah

sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa di subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.<sup>18</sup>

e. Memberi Ulangan (Pemberian Tugas)

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya tiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau tahu terjadi kemajuan, akan terdorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka akan ada motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

---

<sup>18</sup> SardimanAm, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 93.



g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.<sup>19</sup>

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

---

<sup>19</sup>Sardiman, Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 94.

j. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

k. Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

---

<sup>20</sup> Sardiman, Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 95.

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: cita-cita atau inspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.<sup>21</sup>

Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

### 1) Cita-Cita Atau Inspirasi Siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita ini dapat memperkuat motivasi instrinsik dan ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

### 2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorongnya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Dep Dikbud, 1994), 89-92.

<sup>22</sup> Dimiyatidan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90.

### 3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian untuk belajar. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

### 4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa ini meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial, pergaulan dengan guru dan sebagainya. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal dapat mengganggu kesungguhan belajar siswa, sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan antar masyarakat yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, dan rasa aman perlu dipertimbangkan mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat atau motivasi belajar mudah untuk diperkuat.

### 5) Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dapat

membangkitkan keinginan untuk belajar. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya merupakan unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Keberadaan lingkungan budaya tersebut menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan unsur-unsur tersebut sebagai sumber belajar di sekolah untuk memotivasi belajar siswa.<sup>23</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: cita-cita atau inspirasi siswa, kemampuan yang dimiliki siswa, kondisi siswa yang sehat baik kondisi fisik maupun psikis, kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan baik agar motivasi belajar siswa dapat berkembang dengan optimal.

### **C. Hubungan Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar**

#### **a. Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau kekuatan batin siswa yang mendorong untuk melakukan aktivitas belajar untuk

---

<sup>23</sup> Dimyatidan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 92.

mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong yang harus ada dalam situasi belajar demi mencapai tujuan, pendalaman, pemahaman tentang studi yang diharapkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengolahan keluarga, ketegangan dalam keluarga semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.<sup>24</sup>

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum anak, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan atau perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk

---

<sup>24</sup> Siti Tsaniyatul Hidayah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Negeri Sindutan Temon Kulon Progo". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

berbicra atau bermusyawarah.<sup>25</sup> Hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak.<sup>26</sup>

Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Baik pada orang tua yang bekerja maupun orangtua yang tidak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anak. Sikap otoriter orang tua pada hakikatnya bertujuan ingin mencari jalan yang terbaik bagi anak-anaknya kelak, sebab mereka beranggapan bahwa orang tua memiliki hak untuk menentukan masa depan anaknya tanpa memikirkan apakah yang terbaik untuknya juga terbaik untuk anaknya kelak.

Pada dasarnya belajar merupakan suatu usaha untuk melahirkan perubahan individu berdasarkan aktivitas serta pengalaman yang diperoleh. Dalam proses belajar terkadang siswa mengalami tekanan dalam belajar baik dari faktor internal maupun eksternal yang ada pada diri siswa sehingga dapat menurunkan motivasi belajar, dan masalah ini bisa terjadi timbul karena

---

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.

<sup>26</sup> Ni Made Taganing dan Fini Fortuna, "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja", *Jurnal Penelitian Psikologi*, (2008), 3.

dimungkinkan adanya ketidakcocokan terhadap apa yang sedang ia jalani, karena tuntutan dari orang tuanya. Dan telah disadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menjalani suatu pendidikan, begitupun memiliki minat yang berbeda pula, oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis ingin menelaah lebih jauh lagi tentang pengaruh adanya sikap otoriter orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Ade Farhatul Ummah dengan judul "Sikap Otoriter Orang Tua Dengan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts" menghasilkan  $r_{xy}$  sebesar 0,043 yang terletak pada indeks korelasi 0,00-0,20 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi. Begitupun dalam interpretasi dengan menggunakan Tabel Nilai "r" product moment, ternyata "r" hitung jauh lebih kecil dari pada "r" tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian Hipotesis Nol ( $H_0$ ) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat bergantung pada sikap yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin otoriter sikap yang diterapkan oleh orang tua, maka



akan semakin menurun motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.<sup>27</sup>

Dari hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan motivasi belajar.

b. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar

Pola asuh *autoritatif* atau demokrasi, pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka, adanya rasa saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Oleh karena itu, pola asuh anak ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Selain itu hukuman yang diberikan tentunya tidak pernah keras, karena diarahkan untuk mendidik. Pengembangan kendali diri ini, jelas akan membuat anak merasa puas. Anak yang biasanya menjadi seorang yang bisa diajak bekerja sama, mandiri, percaya diri, kreatif dan ramah.<sup>28</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang didesain atau dirancang guna mengupayakan terjadinya proses belajar pada diri

---

<sup>27</sup>Ade Farhatul Ummah, "Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi". *Jurnal Skripsi*. (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, 2011), 63.

<sup>28</sup>John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 185-186.

seseorang, maka proses belajar itu dapat terjadi kapan, dan dimana saja. Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya, dengan demikian pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa, meskipun peranan guru juga penting. Dalam hubungan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru atau orang tua sangat penting, selain itu aktivitas belajar juga tidak lepas dari adanya motivasi.

Masalah yang jadi persoalan selama ini di dalam lingkungan sekolah yaitu kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kemudian siswa bercerita kepada guru pembimbing, tentang keluarganya diantaranya yaitu orang tua yang mementingkan pekerjaan dari pada memberikan kasih sayang, tidak terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan sehingga semua ini membuat mereka tidak termotivasi dalam belajar, baik di Sekolah maupun di Rumah mereka sendiri.<sup>29</sup>

Penelitian Muka dasas dan Emosda Ekawarna menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis (X1) dengan variabel Motivasi Belajar (Y) adalah sedang, karena  $r = 0,559$  dengan arah positif. Artinya Pola Asuh Orang Tua Demokratis

---

<sup>29</sup> Muka Dalas, Emosda, Ekawarna, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, Dan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Tekno – Pedagogi* Vol. 2 No. 1 (Maret 2012: 22-31), 2.

memberikan pengaruh kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, semakin baik Pola Asuh Orang Tua Demokratis maka Motivasi Belajar Siswa akan semakin baik. dari angka probabilitas sebesar 0,000 maka kedua variabel ini memang secara nyata berkorelasi, artinya hubungan variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan variabel Motivasi Belajar Siswa adalah signifikan.

Hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,559 dengan  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan motivasi belajar siswa. Artinya pola asuh orang tua demokratis memberikan pengaruh kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>30</sup>

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Suryabrata (2004) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua. Kemudian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Agus Sunarto, Tahun 2009. Uji hipotesis membuktikan, bahwa hipotesis penelitian teruji kebenarannya baik pada taraf nyata atau level of significancy 5 % maupun 1 %. Hasil penghitungan  $r$  Product Moment antara pola asuh terhadap anak dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup sebesar 0,456. Angka tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan angka batas uji, baik pada taraf nyata 5 % maupun 1 %. Pada tabel  $r$  Product

---

<sup>30</sup>Ibid, 2.

Moment Pearson, batasuji untuk taraf nyata 5% hanya sebesar 0,148 dan taraf nyata 1% sebesar 0,113.<sup>31</sup>

Dari hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa.

c. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa

Muhibbin Syah mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitori kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku

---

<sup>31</sup>Ibid, 2.

menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.<sup>32</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.<sup>33</sup> Oleh karena itu, orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih perlakuan yang dikenakan kepada anaknya, baik terkait dengan pendidikan, anjuran, hadiah, hukuman, maupun pola komunikasi sehari-hari. Karena semuanya itu akan terbentuk menjadi pola tertentu yang membentuk dan memberi pengaruh yang sangat besar kepada anak.

Penelitian dari Ade Farhatul Ummah mengenai sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan  $r$  atau  $r_{xy}$  sebesar 0,043 yang terletak pada indeks korelasi 0,00-0,20 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi.

---

<sup>32</sup>MuhibbinSyah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 152.

<sup>33</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Elangga, 1978), 82.

Penelitian dari Novi Nitya Santi mengenai Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Persepsi Terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah, Dan kecerdasan Emosi Terhadap Motivasi Belajar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan motivasi belajar bernilai 0,640. Dalam hal ini berarti pola asuh orang tua merupakan cara bersikap dan bertindak secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan sumbangan terhadap kualitas motivasi belajar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar bernilai 0,766. Dalam hal ini berarti persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi kualitas motivasi belajar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah dengan motivasi belajar bernilai 0,766. Dalam hal ini berarti persepsi terhadap kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi kualitas motivasi belajar.

Dari hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa